

Perceraian dan Perkembangan Psikologis Anak: Analisis Tematis Temuan Tinjauan Literatur

Untung Suroso ✉, **Meilan Arsanti**

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

✉ daniyuntung@gmail.com

Abstract

Purpose – The purpose of this study was to investigate the impact of divorce on children's psychological development, including changes in their behavior, emotional stability, response to stress, and adaptability, and to understand the factors that influence such impacts as social support and parent-child relationships.

Methods – This research employing literature review methodology, this study delves into data extracted from pertinent journals, articles, and research studies. The collected data underwent thematic analysis to discern prevalent patterns and themes concerning the ramifications of divorce on children's psychological growth. Key areas of inquiry encompass behavioral shifts, stress levels, and resilience of children in navigating through the aftermath of divorce. Furthermore, this research endeavors to identify factors that may exacerbate or ameliorate these impacts, such as social support and psychological guidance.

Findings – The findings of this study underscore that divorce can precipitate psychological effects manifested in alterations in children's behavior, emotional equilibrium, and sense of responsibility. Additionally, children may experience feelings of anxiety, distress, sadness, shame, and bewilderment following divorce. It is anticipated that the insights gained from this study will advance our understanding of the intricate ways in which divorce shapes children's psychological development.

Research implications – The findings of this research contribute to theoretical frameworks regarding the psychological impact of divorce on children, shedding light on the nuanced interplay between familial upheaval and children's emotional well-being. This deepened understanding enhances existing theories of child development and family dynamics, offering insights into the mechanisms through which divorce affects children's psychological adjustment and resilience.

Originality/value – The findings of this study provide novel insights into the nuanced ways in which divorce shapes children's psychological development. By highlighting the diverse range of psychological effects experienced by children following divorce, this study advances our understanding of the complexities involved in this process, thereby enriching theoretical frameworks in the field of child development and family dynamics.

Keywords: *Divorce, Children, Psychological Development, Social Support, Parent-Child Relationships.*

Pendahuluan

Perceraian merupakan suatu peristiwa hidup yang kompleks, yang tidak hanya melibatkan perubahan status keluarga, tetapi juga memiliki dampak mendalam pada anggota keluarga, terutama anak-anak.¹ Sebagai suatu fenomena sosial yang umum terjadi, perceraian telah menjadi fokus perhatian karena potensinya dalam memengaruhi perkembangan psikologis anak.² Anak-anak yang mengalami perceraian seringkali menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka dalam jangka panjang.³ Keluarga adalah badan atau lembaga terkecil dalam sistem sosial masyarakat, yang terdiri dari satu orang atau lebih yang tinggal bersama yang hidup dalam rumah tangga untuk berkomunikasi atau berinteraksi dan disatukan oleh aturan hukum pernikahan yang berlaku.

Hal ini menunjukkan adanya kewajiban dan hak antara suami istri atau antara suami istri dalam menjalankan hak dan kewajiban terhadap anak sebagai bagian dari kehidupan keluarga.⁴ Keharmonisan keluarga adalah hal yang di impikan oleh semua orang, tak terkecuali adalah anak. Kasih sayang orang tua itulah yang sangat diharapkan dari anak itu sendiri. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Namun, sering juga kita jumpai dalam kehidupan nyata salah satu dari orang tua yaitu bapak atau ibu tidak ada. Orang tua diharuskan untuk membesarkan dan mendidik anak tanpa adanya dukungan, tanggung jawab, dan dampingan dari pasangannya, atau bisa disebut dengan orang tua tunggal. Hal semacam itu tentunya tidak di inginkan oleh semua pihak, baik dari orang tua maupun anak, namun ada kalanya nasib berkata lain.

Pada kenyataannya, keluarga yang utuh tidak dapat diwujudkan atau dipertahankan. Banyak orang tua membesarkan, membesarkan, dan mendidik anak

¹ Rukiah M. Ali and Zakki Fikri Khairuna, "Hak Nafkah Anak Pegawai Negeri Sipil Setelah Perceraian (Studi Kasus Mahkamah Syariah Banda Aceh)," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 1, no. 2 (December 30, 2017): 416–34, <https://doi.org/10.22373/sjkh.v1i2.2376>.

² Joan B. Kelly, "Children's Adjustment in Conflicted Marriage and Divorce: A Decade Review of Research," *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* 39, no. 8 (August 1, 2000): 963–73, <https://doi.org/10.1097/00004583-200008000-00007>.

³ Robert D. Hess and Kathleen A. Camara, "Post-Divorce Family Relationships as Mediating Factors in the Consequences of Divorce for Children," *Journal of Social Issues* 35, no. 4 (1979): 79–96, <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1979.tb00814.x>.

⁴ Syamsidar Syamsidar and Wira Adeliah, "Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Meminimalisir Dampak Perceraian terhadap Kondisi Psikologis Anak di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar," *Jurnal Mercusuar* 2, no. 1 (April 30, 2021): 61, <https://journal3.uin-alaudhin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/21956>.

mereka sendiri. Kasus single parent sangat umum terjadi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, penyebabnya adalah perceraian atau kematian pasangan.⁵ Perceraian dapat dipahami sebagai pemutusan hubungan suami istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak). Perceraian biasanya karena merasa sudah tidak ada kecocokan, ketertarikan, hilangnya kepercayaan satu sama lain sehingga menyebabkan ke tidak harmonisan dalam rumah tangga.⁶ Selain faktor itu, ada juga faktor lain yaitu faktor perselingkuhan, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor usia pernikahan, faktor campur tangan orang tua dalam rumah tangga dan faktor perselisihan atau pertengkaran (KDRT).

Perceraian tidak hanya berdampak pada yang bersangkutan saja yaitu suami dan istri, namun juga berdampak kepada anak.⁷ Bagi anak, perceraian adalah hal yang sangat menakutkan dan hal terburuk bagi si anak, dimana anak merasa kehilangan kasih sayang atau cinta kasih dari orang tua yang harus berpisah.⁸ Dan mempengaruhi dalam perkembangan emosional dan sosial anak setelah perceraian. Ini karena anak-anak tidak menerima kasih sayang dan perlindungan yang mereka butuhkan dari orang tua mereka. Anak-anak adalah korban paling trauma dari perceraian orang tua.⁹

Sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Zhang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perkembangan anak dan perceraian yang terjadi dalam keluarganya.¹⁰ Didalamnya diterangkan bahwa anak yang tinggal dengan ibu tunggal yang bercerai memiliki kinerja sebaik anak-anak dari keluarga utuh, sementara anak-anak yang tinggal dengan ayah tunggal yang bercerai dan orang tua tiri mengalami kerugian dalam kinerja akademis dan kesejahteraan subjektif. Selain itu, pertengkaran antara orang tua juga memiliki dampak negatif pada hasil anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh David juga

⁵ Uswatun Hasanah, "PENGARUH PERCERAIAN ORANGTUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK," *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 2, no. 1 (March 18, 2020): 32, <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>.

⁶ Júlia Mikolai and Hill Kulu, "Divorce, Separation, and Housing Changes: A Multiprocess Analysis of Longitudinal Data from England and Wales," *Demography* 55, no. 1 (January 10, 2018): 83–106, <https://doi.org/10.1007/s13524-017-0640-9>.

⁷ Brian D'Onofrio and Robert Emery, "Parental Divorce or Separation and Children's Mental Health," *World Psychiatry* 18, no. 1 (2019): 100–101, <https://doi.org/10.1002/wps.20590>.

⁸ Uswatun Hasanah, "PENGARUH PERCERAIAN ORANGTUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK," *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 2, no. 1 (March 18, 2020): 18, <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>.

⁹ Nabila Veronika, Pradana Chairy Azhar, and Azri Ranuwaldy Sugma, "Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak," *Jurnal Berbasis Sosial* 2, no. 1 (June 17, 2022): 35.

¹⁰ Chunni Zhang, "Are Children from Divorced Single-Parent Families Disadvantaged? New Evidence from the China Family Panel Studies," *Chinese Sociological Review* 52, no. 1 (January 1, 2020): 84–114, <https://doi.org/10.1080/21620555.2019.1654366>.

demikian, Ia menyatakan bahwa perceraian yang tinggi konflik dapat memberikan dampak negatif baik jangka pendek maupun jangka panjang pada anak-anak.¹¹

Pentingnya keluarga dalam menjaga keharmonisan rumah tangga akan menjaga stabilitas psikologi anak. Tetapi sebaliknya, apabila dalam keluarga sudah tidak harmonis lagi, atau bahkan sampai bercerai, akan membuat anak menjadi atau membuat labilitas dalam perilaku dan hidupnya, secara psikologi.¹² Dengan fenomena di atas, penulis mencoba untuk mengupas lebih jauh lagi. Bagaimana pentingnya keluarga untuk anak, dan bagaimana psikis anak pasca perceraian dalam pembahasan selanjutnya. Penelitian ini bukan hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para profesional, khususnya mereka yang terlibat dalam layanan konseling dan dukungan keluarga, untuk merancang intervensi yang lebih tepat dan efektif dalam mengatasi dampak perceraian pada perkembangan psikologis anak.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur review, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya keharmonisan keluarga dan dampak perceraian terhadap perkembangan psikologis anak. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan berbagai artikel dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang menyoroti hubungan antara perceraian dan kesejahteraan anak.¹³ Setelah literatur-literatur terkait dikumpulkan, peneliti melakukan analisis tematis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam literatur tersebut.¹⁴ Fokus analisis adalah pada dampak perceraian pada anak, termasuk perubahan perilaku, stabilitas emosional, dan respon terhadap stres, serta pentingnya keharmonisan keluarga

¹¹ David Shumaker and Charlotte Kelsey, "The Existential Impact of High-Conflict Divorce on Children," *Person-Centered & Experiential Psychotherapies* 19, no. 1 (January 2, 2020): 22–37, <https://doi.org/10.1080/14779757.2020.1717985>.

¹² Wasil Sarbini and Kusuma Wulandari, "KONDISI PSIKOLOGI ANAK DARI KELUARGA YANG BERCERAI," 2014, 56, <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/58954>.

¹³ Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (July 31, 2021): 44, <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

¹⁴ Sharan B. Merriam, "The Case Study in Educational Research: A Review of Selected Literature," *The Journal of Educational Thought (JET) / Revue de La Pensée Éducative* 19, no. 3 (1985): 204–17.

dalam mengurangi dampak negatif ini.¹⁵ Dari analisis literatur yang dilakukan, peneliti kemudian menafsirkan temuan-temuan yang ditemukan dan membuat kesimpulan tentang pentingnya keharmonisan keluarga dalam mengurangi angka perceraian serta dampak yang ditimbulkan, terutama terhadap perkembangan psikologis anak. Kesimpulan dan temuan ini kemudian disusun dalam laporan penelitian untuk disajikan kepada pembaca.

Hasil dan Pembahasan

Keluarga dan Perkembangan Psikologi Anak

Pengaruh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat adalah hal yang didapat anak selama hidupnya. Lingkungan keluarga adalah hal yang pertama dan utama dalam memberikan contoh-contoh pada anak. Oleh karena itu keluargalah hal yang terpenting dalam pengembangan terhadap pembentukan pribadi pada anak. Di dalam lingkup keluarga merupakan dasar dari pembentukan sikap dan watak anak. Dan bisa dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang utama, karena anak sebagian besar waktunya dihabiskan di dalam keluarga itu.¹⁶

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan, keluarga adalah bagian organisasi terkecil dalam masyarakat. Dalam keluarga dibutuhkan ikatan pernikahan yang disahkan oleh hukum, agama, dan masyarakat. Dengan kata lain keluarga adalah ikatan yang sah antara suami istri, melahirkan anak adalah tanggung jawab suami istri sebagai orang tua dalam membina dan mendidik anak kelak. Keluarga juga dapat dipahami sebagai hubungan darah antara suami dan istri termasuk kakek nenek, ayah, ibu, saudara laki-laki dan perempuan, yang telah ditentukan oleh agama.¹⁷

Menurut Latifah, ada beberapa faktor yang membuat peran keluarga begitu penting dalam tumbuh kembang seorang anak, antara lain:¹⁸

¹⁵ Patricia Cronin, Frances Ryan, and Michael Coughlan, "Undertaking a Literature Review: A Step-by-Step Approach," *British Journal of Nursing* 17, no. 1 (January 2008): 38–43, <https://doi.org/10.12968/bjon.2008.17.1.28059>.

¹⁶ Silvi Aqidatul Ummah and Novida Aprilina Nisa Fitri, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini | SELING: Jurnal Program Studi PGRA" 6, no. 1 (July 25, 2020): 88, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/624>.

¹⁷ Rina Nur Azizah, "DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGANPSIKOLOGIS ANAK," *AL - IBRAH* 2, no. 2 (December 31, 2017): 155.

¹⁸ Atik Latifah, "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)* 3, no. 2 (September 23, 2020): 107, <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>.

1. Keluarga adalah suatu kelompok kecil yang para anggotanya berinteraksi langsung satu sama lain secara mandiri.
2. Orang tua sangat termotivasi dalam membesarkan anak, karena hubungan orang tua-anak, dan juga karena kasih sayang perkawinan.
3. Karena hubungan keluarga yang tertutup.

Pembentukan kepribadian anak adalah salah satu peran keluarga yang merupakan fungsi sosialisasi yang terbentuk dalam keluarga. Dimana melalui interaksi sosial dalam keluarga mempengaruhi anak dalam mempelajari pola sikap, perilaku, kepercayaan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat sebagai bagian dari perkembangan kepribadiannya.¹⁹ Selain itu budaya atau kebiasaan yang baik dalam keluarga juga mempengaruhi akan pertumbuhan anak agar menjadi manusia yang memiliki sikap positif dan mulia dalam bertindak di lingkungan yang lebih luas.²⁰

Budaya dalam keluarga merupakan kegiatan atau bentuk pembiasaan suatu hal yang dilakukan secara berulang-ulang. Secara tidak langsung budaya yang ada dalam keluarga akan diikuti oleh anak, karena anak belajar suatu hal dari apa yang mereka lihat atau lingkungannya. Mula-mula anak akan melihat atau mengamati, setelah itu memahami, dan meniru perilaku orang tuanya dan anggota keluarganya. Dengan kata lain anak akan menjalankan atau melakukan norma-norma yang berjalan dalam keluarga. Hal itu adalah hal yang akan membentuk karakter anak.²¹

Jika dalam keluarga sering berbicara dengan keras dan lantang, maka anak juga akan mengikuti hal tersebut. Namun, ketika dalam keluarga membiasakan membagi tugas dalam pekerjaan atau tugas rumah, maka ketika anak melihat seseorang sedang melakukan suatu kerjaan, anak mempunyai inisiatif sendiri untuk membantunya. Maka dari itu, anak akan belajar melalui kebiasaan dalam keluarga dan juga yang membentuk karakter dari anak tersebut. Jika anak dibesarkan dalam keluarga yang harmonis atau budaya yang baik, maka proses pembentukan karakter anak akan menuju nilai-nilai karakter yang baik. Maka

¹⁹ Latifah, 110.

²⁰ "Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini | Utami | Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini," 1777, accessed June 30, 2023, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/985>.

²¹ Vini Agustiani Hadian, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz, "PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER," *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 10, no. 1 (2022): 242, <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365>.

sebaliknya, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang kurang baik, proses pembentukan karakter anak akan menuju nilai-nilai karakter yang kurang baik juga.²²

Menurut Latifah, tujuan dari peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter anak. Pertama pembentukan penguasaan diri anak, hal ini merupakan kemampuan yang sangat dihargai dalam masyarakat. Ini bukan hanya tentang mengendalikan emosi atau tindakan, tetapi juga tentang menghormati aturan dan norma yang ada. Salah satu cara yang umum untuk mengajarkan penguasaan diri adalah dengan memberikan contoh kepada anak-anak. Sebagai contoh, mengajarkan anak untuk tidak membuang sampah sembarangan adalah langkah penting dalam proses pendidikan untuk menguasai diri. Selain itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai inti seseorang cenderung terbentuk pada usia dini, khususnya sekitar enam tahun. Ini adalah periode yang penting dalam perkembangan anak, di mana mereka belajar banyak tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Latihan pengendalian diri pada usia ini dapat membentuk dasar yang kuat untuk nilai-nilai yang akan mereka anut sepanjang hidup mereka.

Tidak hanya itu, penguasaan diri juga memainkan peran penting dalam peranan sosial seseorang. Ketika seseorang mampu mengendalikan dirinya sendiri, ia cenderung menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Mereka dapat berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang lebih baik, menghormati hak dan kebutuhan orang lain, serta berkontribusi secara positif pada lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, pengembangan penguasaan diri bukan hanya tentang keuntungan pribadi, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan.²³

Perceraian dan Pertumbuhan Psikologis Anak

Perceraian adalah suatu peristiwa perpisahan antara pasangan suami dan istri yang disahkan oleh hukum dan agama, dan mereka berketetapan tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami dan istri. Karena mereka sudah tidak ada ikatan suami dan istri mereka diharuskan untuk tidak hidup tinggal bersama. Mereka yang bercerai namun belum memiliki atau dikaruniai anak tidak akan meninggalkan dampak traumatis psikologis bagi anak. Namun ketika perpisahan mereka sudah mempunyai keturunan,

²² Hadian, Maulida, and Faiz, 245.

²³ Latifah, "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," 112.

yaitu berupa anak akan menimbulkan beban psikis dan emosional bagi anak-anak. Mungkin saja anak yang dilahirkan ketika mereka masih berstatus suami istri, akan ikut pada salah satu orang tua yang sudah bercerai, entah itu ikut dengan ayah atau ibu.²⁴

Baik suka maupun duka perceraian adalah fakta, hal itu terjadi karena suami dan istri menganggap sudah tidak ada jalan keluar lagi selain perpisahan. Perbedaan prinsip yang sudah tidak bisa disatukan lagi dengan berbagai cara kehidupan keluarga, sehingga perceraian merupakan solusi terbaik untuk pasangan suami istri. Perceraian sebagai cara yang harus ditempuh pasangan suami istri ketika ada masalah-masalah dalam hubungan perkawinan yang tidak dapat diselesaikan dengan baik.²⁵

Ada empat faktor utama yang bisa menyebabkan perceraian yakni: a) Faktor ekonomi, b) faktor tanggung jawab, c) faktor moral, d) faktor ketidakharmonisan. Selain empat faktor itu juga ada faktor lain, namun jumlahnya kurang signifikan di banding empat faktor itu. Faktor lain itu seperti poligami tidak sehat, cemburu, krisis, penjara, penganiayaan (KDRT), kawin paksa dan cacat biologis (Priyanto Dkk., 2013).²⁶

Namun pernyataan di atas seperti KDRT, ekonomi, perselingkuhan hanya sebagai pemicu terjadinya perceraian saja. Hal yang menjadi penyebab terjadinya perceraian adalah pasangan tidak memiliki tiga jenis komitmen perkawinan. Tiga komitmen perkawinan itu adalah komitmen moral, komitmen personal, dan komitmen struktural. Tidak adanya komitmen perkawinan atau hanya dimilikinya satu komitmen perkawinan oleh pasangan dan kurangnya mengerti tujuan perkawinan itu sendiri adalah yang menyebabkan perceraian begitu mudah terjadi. Komitmen perkawinan juga tidaklah cukup hanya datang dan dimiliki oleh satu pihak saja, tetapi komitmen harus datang dan dibangun bersama oleh kedua belah pihak pasangan. Dan selanjutnya komitmen yang sudah dibangun juga harus diterapkan secara konsisten untuk menjaga dan memelihara komitmen itu agar mencapai sebuah mahligai perkawinan yang sakinah, mawadah, dan Warahmah.²⁷

²⁴ Agoes Dariyo, "MEMAHAMI PSIKOLOGI PERCERAIAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA," *MEMAHAMI PSIKOLOGI PERCERAIAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA* 0, no. 0 (January 30, 2015): 34, https://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Journal-JP020204_OES/4955.

²⁵ Dariyo, 40.

²⁶ "RENDAHNYA KOMITMEN DALAM PERKAWINAN SEBAGAI SEBAB PERCERAIAN | Prianto | Komunitas," 213, accessed June 30, 2023, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2739>.

²⁷ "RENDAHNYA KOMITMEN DALAM PERKAWINAN SEBAGAI SEBAB PERCERAIAN | Prianto | Komunitas," 215.

Menurut Hasanah, ada 4 (empat) jenis perceraian, yaitu:

Pertama, perceraian karena takdir Allah karena kematian salah satu pasangan menyebabkan putusannya hubungan atau hubungan suami istri. Kedua, cerai, yaitu cerai atas kehendak suami dengan alasan tertentu dan dinyatakan dalam syarat-syarat tertentu. Ketiga, khulu', yaitu talak karena wasiat istri yang menginginkan putusannya perkawinan karena sesuatu hal ingin batalnya perkawinan tetapi suami tidak menghendaknya. Keinginan istri untuk membatalkan perkawinan disampaikan dengan cara tertentu, hal ini diterima oleh suami dan kemudian cerai cerai. Keempat, fasakh yaitu putusannya perkawinan atas kehendak hakim sebagai pihak ketiga yang memutuskan bahwa perkawinan tidak dapat dilanjutkan ditandai dengan melihat sesuatu pada diri istri dan suaminya.

Akhir dari sebuah perceraian merupakan hal yang menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, tak terkecuali adalah buah hati atau anak. Perceraian juga dapat menimbulkan trauma untuk memulai hubungan kembali dengan lawan jenis dan juga menimbulkan stres. Salah satu penyebab stres tertinggi adalah perceraian, yang menurut Holmes dan Rahe menempati urutan kedua setelah yang pertama yaitu akibat kematian pasangan hidup. Namun kenyataannya anaklah yang paling menderita atas perceraian kedua orang tuanya dibandingkan yang melakukan perceraian. Orang tua harus lebih siap karena harus berpikir dan berpikir jauh sebelum perceraian, jadi persiapkan mental dan fisik. Namun hal ini tidak terjadi pada anak, sehingga mereka harus menerima keputusan orang tuanya, tanpa pernah membayangkan, berpikir, atau memiliki gambaran sedikit pun bahwa hidup mereka akan berubah.²⁸

Menurut Azizah, selain faktor pemicu atau penyebab terjadinya perceraian, ada juga faktor penghambat terjadinya perceraian yaitu; (1) Mengetahui kekurangan masing-masing pasangan, dengan cara mengoreksi diri oleh masing-masing pasangan. Kemudian saling meminta maaf. (2) Membangun serta merawat kasih sayang antar sesama. (3) Harus saling mengalah oleh masing-masing pasangan dari tuntutan yang menimbulkan perceraian. (4) Membuang rasa cemburu yang berlebihan. (5) Membangun komunikasi yang baik. (6) Saling perhatian. (7) Memperluas jaringan persahabatan dalam rumah tangga. (8) Saling

²⁸ Sarbini and Wulandari, "KONDISI PSIKOLOGI ANAK DARI KELUARGA YANG BERCERAI," 56.

mawas diri dan kontrol pasangan. (9) Memperkukuh pangkalan keharmonisan dengan cara memperkukuh agama.²⁹

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologis Anak

Orang tua harus lebih siap karena harus berpikir dan berpikir jauh sebelum perceraian, jadi persiapkan mental dan fisik. Namun hal ini tidak terjadi pada anak, sehingga mereka harus menerima keputusan orang tuanya, tanpa pernah membayangkan, berpikir, atau memiliki gambaran sedikit pun bahwa hidup mereka akan berubah. Pendidikan informal adalah yang memegang peran terpenting dalam perkembangan anak terutama dalam bidang sosial dan emosional atau psikologis yang akan didapat dalam lingkungan keluarga. Pendidikan anak akan optimal apabila di dalam rumah tercipta keharmonisan. Namun sebaliknya apabila dalam keluarga yang tidak harmonis pendidikan anak pun kurang maksimal.³⁰

Masalah psikologis bisa diartikan sebagai gangguan berpikir (kognisi), emosi, kehendak, dan perilaku (psikomotor). Masalah kesehatan jiwa merupakan kumpulan dari kelainan fisik dan psikis.³¹ Perceraian dalam sebuah ikatan pernikahan tidak bisa dilepaskan pengaruhnya terhadap anak. Ketika orang tua bertengkar atau bercerai anak menjadi korbannya. Perasaan yang ada dalam benaknya adalah rasa takut akan kehilangan ayah ibunya, bahkan takut kehilangan saudara-saudaranya (kakak dan adik). Takut kehilangan cinta kasih dan perhatian dari orang tuanya. Setelah bercerai otomatis kedekatan antara orang tua dan anak akan berkurang, sehingga di sinilah peran ayah dan ibu dalam menjalin kedekatan terhadap anak, karena Kurangnya perhatian dan perlindungan, kurangnya kasih sayang, akan mengakibatkan anak merasakan dampak dari perceraian.³²

²⁹ Azizah, "DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGANPSIKOLOGIS ANAK," 160.

³⁰ Reski Yulina Widiastuti, "DAMPAK PERCERAIAN PADA PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2015): 80, <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v2i2.1829>.

³¹ Bahrudin Bahrudin, Ilham Rusydiana, and Dedi Junaedi, "Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Psikologi Anak," *AT-TA'DIL: Jurnal Hukum Keluarga Islam Pascasarjana STAI Syamsul 'Ulum* 3, no. 1 (August 31, 2022): 98.

³² Ade Irma Suriani Ritonga, "Dampak perceraian orangtua terhadap psikologis anak (studi kasus di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)" (skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2018), 70, <http://etd.uinsyahada.ac.id/2343/>.

Perceraian akan menimbulkan dampak buruk pada psikologi anak, dimana seharusnya anak khususnya pada usia dini mendapat perhatian dan kasih sayang lebih agar anak merasa aman dan nyaman dari lingkungan keluarga terutama kedua orang tuanya, karena perceraian hal itu berkurang. Pada masa ini seharusnya anak mendapatkan banyak kasih sayang dari orang tuanya singga tidak berpengaruh pada masa yang akan datang, yaitu masa remaja. Kurangnya kasih sayang anak pada usia dini akan berimbas anak merasa kosong pada masa remaja, dan akan melampiaskan dengan mencari seseorang untuk memenuhi emosionalnya yang bisa memberikan kasih sayang lebih kepadanya. Jika itu terjadi dan anak remaja salah dalam memilih jalan karena Kurangnya bimbingan keluarga akan menimbulkan masalah-masalah baru misalnya dengan lari ke dunia pergaulan bebas dan narkoba. Dari itu penting sekali keluarga menjaga keharmonisan keluarga.³³

Perubahan sikap, stabilitas emosional, dan tanggung jawab merupakan dampak perceraian terhadap psikologis juga. Perubahan sikap pada anak yaitu merasa minder, anak menjadi pemalu, susah bergaul, dan suka menyendiri. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa psikologi anak terganggu yang diakibatkan depresi karena orang tuanya bercerai. Selain perubahan sikap, tanggung jawab anak pun berubah, dimana seharusnya seorang anak memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan, suka meringankan atau membantu orang tua, pasca perceraian anak menjadi lebih suka bermain dan hilang tanggung jawab. Pada segi emosional anak kuja terganggu, batin mereka tertekan dan menderita, perasaan bersalah, timbul perasaan malu terhadap lingkungan, yang semua itu menimbulkan konflik batin. Anak merasa bahwa orang tuanya sudah tidak pantas menjadi panutan, sehingga anak sering memberontak, sering marah dan tidak mudah di atur.³⁴

Menurut Utari dampak perceraian ada sisi positifnya pada psikologis anak meskipun jauh lebih sedikit dibandingkan dengan dampak negatifnya. Dampak positifnya adalah anak lebih mandiri, dalam kegiatan kesehariannya juga lebih terlatih, dan cepat bangkit ketika mengalami keterpurukan. Hal itu terjadi karena anak sudah sadar bahwa perceraian merupakan hal yang terbaik buat keluarganya dan tidak mungkin dilanjutkan lagi, misalnya di dalam keluarga terlalu sering terjadi cekcok atau kurangnya

³³ Veronika, Azhar, and Sugma, "Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak," 36.

³⁴ Azizah, "DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGANPSIKOLOGIS ANAK," 160.

keharmonisan keluarga, bahkan sampe melakukan KDRT. Anak akan lebih cepat bangkit dari keterpurukan karena sang anak sudah biasa melihat permasalahan atau konflik dalam rumah tangganya dan anak mengambil sisi positifnya.³⁵

Lebih rincinya dampak dari perceraian menurut Rosdiana³⁶ terhadap anak adalah Perceraian seringkali membawa dampak yang signifikan, terutama pada kesehatan mental atau psikologis individu, khususnya anak-anak. Salah satu dampaknya adalah munculnya rasa malu berlebihan dan kurangnya kemampuan bersosialisasi. Anak-anak mungkin merasa malu karena keluarga mereka terpaksa bercerai, yang bisa menghambat interaksi sosial mereka dan mengurangi kepercayaan diri. Rasa takut dan kecemasan yang berlebihan juga bisa muncul, menyebabkan gangguan emosional yang serius seperti depresi.

Perceraian juga dapat mempengaruhi pengembangan anak dan pencapaian mereka dalam berbagai aspek. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua mereka mungkin mengalami penurunan kinerja akademik, kesulitan mengontrol emosi, dan kehilangan kepercayaan pada orang lain. Selain itu, keadaan finansial keluarga juga bisa terpengaruh, dengan anak-anak mungkin mengalami ketidakcukupan materi yang mempengaruhi kebutuhan mereka. Tingkah laku anti-sosial juga bisa menjadi dampak lain dari perceraian. Beberapa anak mungkin mengekspresikan emosinya melalui perilaku kasar atau tidak sopan, yang jika tidak dikendalikan dapat berkembang menjadi pemberontakan dan pelanggaran aturan. Gangguan tersebut dapat mengganggu interaksi sosial anak dengan teman-teman mereka dan mempengaruhi hubungan mereka di lingkungan sosial.

Dampak lain dari perceraian adalah gangguan emosional yang dapat dialami oleh anak-anak. Lingkungan keluarga yang tidak stabil atau kurang harmonis dapat menyebabkan anak-anak menjadi lebih sensitif, rentan terhadap perubahan suasana hati yang tiba-tiba, dan mungkin bahkan menunjukkan tanda-tanda stres seperti menangis diam-diam atau kemarahan yang sulit dikendalikan. Selain itu, ketidakstabilan ekonomi

³⁵ Ida Untari, Kanissa Puspa Dhini Putri, and Muhammad Hafiduddin, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja," *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian* 15, no. 2 (April 21, 2018): 103, <https://doi.org/10.26576/profesi.272>.

³⁶ Berlia Sukmawati and Nancy Dela Oktora, "DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK," *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 3, no. 2 (December 17, 2021): 30, <https://doi.org/10.32332/jsnga.v3i2.3801>.

keluarga pasca-perceraian juga dapat menjadi masalah serius. Perubahan dalam situasi finansial keluarga, terutama jika salah satu pasangan kehilangan pekerjaan atau tidak dapat memenuhi kewajiban finansial mereka, dapat berdampak negatif pada kebutuhan dan kesejahteraan anak-anak.

Seluruh rangkaian dampak ini, mulai dari masalah kesehatan mental hingga konsekuensi sosial dan ekonomi, menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dampak perceraian pada anak-anak sangat penting untuk memberikan dukungan yang sesuai dan membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Upaya untuk membantu anak-anak menghadapi dampak perceraian secara efektif membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan profesional kesehatan mental. Keluarga dapat memberikan dukungan emosional yang stabil dan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Sekolah dapat menyediakan sumber daya dan dukungan tambahan melalui layanan konseling dan program pendidikan yang sensitif terhadap kebutuhan anak-anak yang bercerai. Sementara itu, profesional kesehatan mental dapat memberikan intervensi terapi yang terarah untuk membantu anak-anak mengatasi dampak psikologis yang mereka alami.

Selain itu, upaya pencegahan juga penting untuk mengurangi risiko perceraian dan mengurangi dampaknya pada anak-anak. Pendidikan tentang keterampilan komunikasi dan manajemen konflik dapat membantu pasangan untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Program dukungan keluarga juga dapat membantu pasangan yang mengalami kesulitan dalam menjaga kestabilan keluarga mereka. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang dampak perceraian pada anak-anak, diharapkan dapat tercipta upaya-upaya yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan dan perkembangan mereka. Hal ini akan berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih kuat dan mampu mengatasi tantangan kehidupan dengan lebih baik di masa depan.

Kesimpulan

Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak yang signifikan pada anak dari segi psikologis. Ditemukan bahwa perceraian dapat mengakibatkan perubahan perilaku anak, ketidakstabilan emosional, dan kurangnya rasa tanggung jawab. Selain itu, anak-anak juga mungkin mengalami beragam perasaan negatif seperti kecemasan, kesedihan, dan kebingungan sebagai akibat langsung dari perceraian

orang tua mereka. Lebih lanjut lagi, ketika anak-anak ini memasuki masa remaja dan dewasa, dampak psikologis dari perceraian dapat memperburuk kondisi emosional mereka, bahkan menyebabkan perilaku kenakalan remaja atau keterlibatan dalam perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba.

Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi dan dukungan yang tepat bagi anak-anak yang terkena dampak perceraian. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa para profesional, terutama dalam bidang konseling dan dukungan psikologis, perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang dampak psikologis perceraian pada anak-anak. Dengan demikian, mereka dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan terarah kepada anak-anak yang mengalami kesulitan emosional akibat perceraian di lingkungan keluarga mereka. Upaya ini diharapkan dapat membantu anak-anak untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan berkembang secara sehat serta bahagia meskipun menghadapi situasi perceraian.

Daftar Pustaka

- Ali, Rukiah M., and Zakki Fikri Khairuna. "Hak Nafkah Anak Pegawai Negeri Sipil Setelah Perceraian (Studi Kasus Mahkamah Syar'iyah Banda Aceh)." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 1, no. 2 (December 30, 2017): 416–34. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v1i2.2376>.
- Azizah, Rina Nur. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan psikologis Anak." *AL - IBRAH* 2, no. 2 (December 31, 2017): 152–72.
- Bahrudin, Bahrudin, Ilham Rusydiana, and Dedi Junaedi. "Pengaruh Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Psikologi Anak." *AT-TA'DIL: Jurnal Hukum Keluarga Islam Pascasarjana STAI Syamsul 'Ulum* 3, no. 1 (August 31, 2022): 41–49.
- Dariyo, Agoes. "Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga." *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga* 0, no. 0 (January 30, 2015). https://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Journal-JP020204_OES/4955.
- D'Onofrio, Brian, and Robert Emery. "Parental Divorce or Separation and Children's Mental Health." *World Psychiatry* 18, no. 1 (2019): 100–101. <https://doi.org/10.1002/wps.20590>.
- Hadian, Vini Agustiani, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam pembentukan Karakter." *Jurnal Education And Development* 10, no. 1 (2022): 240–46. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365>.
- Hasanah, Uswatun. "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak." *Agenda: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 2, no. 1 (March 18, 2020): 18–24. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>.
- Hess, Robert D., and Kathleen A. Camara. "Post-Divorce Family Relationships as Mediating Factors in the Consequences of Divorce for Children." *Journal of Social Issues* 35, no. 4 (1979): 79–96. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1979.tb00814.x>.

- Kelly, Joan B. "Children's Adjustment in Conflicted Marriage and Divorce: A Decade Review of Research." *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* 39, no. 8 (August 1, 2000): 963–73. <https://doi.org/10.1097/00004583-200008000-00007>.
- Latifah, Atik. "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)* 3, no. 2 (September 23, 2020): 101–12. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>.
- Mikolai, Júlia, and Hill Kulu. "Divorce, Separation, and Housing Changes: A Multiprocess Analysis of Longitudinal Data from England and Wales." *Demography* 55, no. 1 (January 10, 2018): 83–106. <https://doi.org/10.1007/s13524-017-0640-9>.
- Prianto, "Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian Komunitas." Accessed June 30, 2023. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2739>.
- Ridwan, Muannif, Suhar Am, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (July 31, 2021): 42–51. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.
- Ritonga, Ade Irma Suriani. "Dampak perceraian orangtua terhadap psikologis anak (studi kasus di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara)." Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2018. <http://etd.uinsyahada.ac.id/2343/>.
- Sarbini, Wasil, and Kusuma Wulandari. "KONDISI PSIKOLOGI ANAK DARI KELUARGA YANG BERCEAI," 2014. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/58954>.
- Shumaker, David, and Charlotte Kelsey. "The Existential Impact of High-Conflict Divorce on Children." *Person-Centered & Experiential Psychotherapies* 19, no. 1 (January 2, 2020): 22–37. <https://doi.org/10.1080/14779757.2020.1717985>.
- Sukmawati, Berlia, and Nancy Dela Oktora. "DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK." *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 3, no. 2 (December 17, 2021): 24–34. <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3801>.
- Syamsidar, Syamsidar, and Wira Adeliah. "Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Meminimalisir Dampak Perceraian terhadap Kondisi Psikologis Anak di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar." *Jurnal Mercusuar* 2, no. 1 (April 30, 2021). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/21956>.
- Ummah, Silvi Aqidatul, and Novida Aprilina Nisa Fitri. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini | SELING: Jurnal Program Studi PGRA" 6, no. 1 (July 25, 2020). <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/624>.
- Untari, Ida, Kanissa Puspa Dhini Putri, and Muhammad Hafiduddin. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja." *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian* 15, no. 2 (April 21, 2018): 106. <https://doi.org/10.26576/profesi.272>.

- Utami, "Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*." Accessed June 30, 2023. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/985>.
- Veronika, Nabila, Pradana Chairy Azhar, and Azri Ranuwaldy Sugma. "Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak." *Jurnal Berbasis Sosial* 2, no. 1 (June 17, 2022): 30–37.
- Widiastuti, Reski Yulina. "Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2015): 76–86. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v2i2.1829>.
- Zhang, Chunni. "Are Children from Divorced Single-Parent Families Disadvantaged? New Evidence from the China Family Panel Studies." *Chinese Sociological Review* 52, no. 1 (January 1, 2020): 84–114. <https://doi.org/10.1080/21620555.2019.1654366>.